

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pernyataan bahwa mukjizat Nabi Muhammad yang kekal hingga hari kiamat adalah al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk membawa umat Islam dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dan memberi petunjuk pada jalan yang lurus.¹ Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya sebagai pedoman hidup umat manusia secara umum, khususnya umat Islam sebagaimana nabi-nabi terdahulu memperoleh kitab suci Allah yang lain. Maka pernyataan-pernyataan tersebut perlu adanya pembuktian dan penelusuran melalui susunan bahasa dan pemahaman makna al-Qur'an. Nabi Musa menerima kitab *Taurat*, Nabi Isa menerima kitab *Injil* dan Nabi Daud menerima kitab *Zabur*.²

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sehingga membutuhkan ilmu-ilmu tertentu untuk memahaminya, seperti ilmu *nahwu* (gramatika), ilmu *ṣorof* dan ilmu *balāghah* (retorika). Kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad memiliki banyak keistimewaan yang menjadi bukti kebenarannya. Diantara keindahannya adalah gaya bahasa al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *Uslūb al-Qur'ān* sehingga tidak ada yang mampu menyaingi dan menandingi keindahannya.³ Banyak karya ulama, kajian-kajian yang menjelaskan dan membahas tentang beberapa gaya bahasa yang ada dalam al-Qur'an khususnya dari segi ilmu *balāghah* atau ilmu retorika.⁴ Salah satu bagian dari ilmu retorika

¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), p. 5.

² Tāhir bin Ṣālih al-Jazāirī, *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah* (Surabaya: Al-Miftāh, 1997), p. 17.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 118.

⁴ M. Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 78.

adalah ilmu *ma'āni* didalamnya terdapat pembahasan kaidah *taqdīm ta'khīr*. Diantara para ulama yang mengkaji tentang kaidah *taqdīm ta'khīr* yaitu Abd al-Qāhir al-Jurjāni, al-Sakāki, al-Zarkashi, Khālid Uthmān al-Sabt, Fathī Ahmad 'Āmir dan al-Qazwini.⁵ Kaidah *taqdīm ta'khīr* menyimpan banyak makna dan kandungan isi al-Qur'an secara implisit.

Para ulama ahli balaghah sepakat bahwa dalam perubahan bentuk susunan suatu kalimat berbahasa Arab yang mengandung dan mengalami proses kaidah *taqdīm ta'khīr* mempunyai tujuan khusus, faidah khusus, dan rahasia khusus dari segi maknanya.⁶ Kaidah *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai adanya kata yang didahulukan dan kata yang diakhirkan dari tempat asalnya karena adanya faidah dan peranan khusus. Diantara faidahnya yaitu *al-Ahamm*, *al-Tabarruk*, *al-Ta'zīm*, *al-Munāsabah*, *al-Ihtimām*, *al-Ikhtiṣāṣ*, *al-Sabq*, *al-Sababiyah*, *al-Tafṣīl*, *al-Qaṣr*, *al-Ta'kīd* dan *al-Tashrīf*.⁷

Sebagaimana dalam surah al-Kahfi berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) قَيِّمًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada hamba-Nya dan Allah tidak membuat sedikit pun kebengkokan padanya. (Allah juga menjadikannya kitab) yang lurus.⁸

Menurut riwayat Ibn Abi Hatim dari Mujahid kata *عَوَجًا* dalam surah al-Kahfi ayat 1 dan 2 didahulukan dari pada kata *قَيِّمًا* seharusnya susunan lafadz tersebut adalah *عَوَجًا أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا*. Lafadz *عَوَجًا* dan *قَيِّمًا* berkedudukan sebagai *hāl* dan *ṣāhib al-Hāl*nya lafadz *الْكِتَابَ*, namun penempatan

⁵ Nur Shahirah & Nor Abdullah, "Estetik Taqdim dan Ta'akhir dalam Surah al-Baqarah" *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 2, Malaysia 2019, 86.

⁶ Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalā'il al-I'jāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), p. 83.

⁷ Jalāl al-Dīn Abd al-Rahman al-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 326.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 410.

أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا. Diakhirkan padahal asalnya didahulukan yaitu setelah lafadz *أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ*. Dengan demikian maksud dari ayat tersebut adalah Allah telah menurunkan kitab al-Qur`an sebagai bimbingan yang lurus dan Allah tidak menjadikannya bengkok.⁹ Kalimat tersebut termasuk salah satu contoh pengaplikasian *taqdīm ta`khīr* karena secara *zāhir* maknanya masih *mushkil* atau sulit difahami dan dapat diketahui secara jelas ketika menggunakan pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr*.¹⁰

Menurut Mujāhid yang dikutip oleh al-Suyūfī, bahwa penerapan kaidah *taqdīm ta`khīr* dalam ayat tersebut berimplikasi pada arti peniadaan kebengkokan dan penetapan sifat lurus merupakan bentuk penegasan karena sesuatu yang lurus ada kemungkinan terjadi kebengkokan walaupun hanya sedikit. Selain itu terdapat hikmah khusus pada pengaplikasian teks al-Qur`an dengan menggunakan kaidah *taqdīm ta`khīr*.¹¹ Menurut al-Alūsi adanya *taqdīm ta`khīr* dalam surah tersebut karena adanya faidah *al-Ihtimām* atau memperhatikan. Demikian ini, karena ketika suatu jumlah berupa susunan jumlah *mu`taridah* maka harus diaplikasikan dengan kaidah *taqdīm ta`khīr*.¹² Selain itu, *taqdīm ta`khīr* juga menjadi salah satu cara untuk meringkas suatu susunan.¹³

Kaidah *taqdīm ta`khīr* merupakan salah satu pembahasan yang sangat menarik untuk dikaji karena terdapat polemik dalam susunan suatu kalimat yaitu tidak sesuai dengan susunan asal, seperti *khabar* didahulukan daripada *mubtada`*,

⁹ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur`an: Refleksi atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 238.

¹⁰ Wahbah bin Mustafa al-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa al-Sharī`ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu`āshir, 1418), p. 201.

¹¹ Al-Suyūfī, *Al-Iṭqān fī `Ulūm al-Qur`an*, p. 326.

¹² Munir Mahmud al-Masīri, *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta`khīr fī al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1426), p. 473.

¹³ Ahmad Damanhuri, *Al-Jawhar al-Maknūn `Alā Sharh Hilyah al-Lubb al-Maṣūn* (Jaddah: Al-Haramain li al-Tabā`ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.), p. 115.

maf'ul didahulukan daripada *fi'il* dan *fā'il*, *khobar kāna* didahulukan daripada *isim kāna* dan *khobar inna* didahulukan daripada *isim inna*. Dalam pembahasan ilmu balagh disebutkan, bahwa susunan yang tidak sesuai dengan undang-undang atau aturan ilmu nahwu dan *ṣarraf* disebut *ḍa'fu al-Ta'lif* dalam bahasa Indonesia disebut dengan disleksia.¹⁴ Sedangkan kalam *faṣāhah* dalam ilmu balagh salah satunya harus sunyi dari *ḍa'fu al-Ta'lif* dan *ta'qīd lafdhī*. *Ta'qīd lafdhī* adalah susunan kata atau lafadz yang tidak jelas menunjukkan arti yang dimaksud.¹⁵ *Ta'qīd lafdhī* dalam bahasa Indonesia adalah penegasan verbal atau afirmasi lisan. Adapun contoh susunan yang tidak sesuai dengan undang-undang ilmu Nahwu yaitu:

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
 وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
 وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Mereka itulah yang memperoleh surga 'And yang mengalir dibawahnya Sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.¹⁶

Ayat ini mengandung pengaplikasian kaidah *taqdīm ta'khīr* yaitu pada lafadz *عَدْنٍ لَهُمْ جَنَّاتٌ*, lafadz *لَهُمْ* merupakan *khobar muaqaddam* yang asalnya harus diakhirkan. Sedangkan lafadz *عَدْنٍ جَنَّاتٌ* merupakan susunan *mubtadā` muakhhkar* yang pada asalnya harus didahulukan. Fungsinya adalah *al-Ikhtisāṣ* atau mengkhususkan yaitu pembahasan kalimat terkhususkan pada orang-orang yang beriman dan melakukan amal salih. Mereka adalah orang-orang yang berhak

¹⁴ Abi Abdillah Faisal bin Abduh Qāid al-Hāshirī, *Tashīl al-Balāghah* (Iskandariyah: Dār al-īmān li al-Tab wa al-Nashr wa al-Tawzī', 2006), p. 14.

¹⁵ Ibid, 19-22.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. 416.

menempati tempat di surga selamanya. Sebagaimana telah disifati bahwa di bawahnya terdapat sungai yang mengalir. Terdapat empat gambaran tentang nikmat Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman dan melakukan amal salih yang disebutkan dalam ayat di atas, yaitu; bertempat di surga yang kekal di dalamnya terdapat beberapa sungai yang mengalir di bawah kamar atau kediaman mereka, mereka mengenakan perhiasan berupa gelang-gelang yang terbuat dari emas, mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera yang sangat halus dan tebal berwarna hijau karena dapat menyejukkan mata orang yang melihatnya dan mereka beristirahat sambil berbaring di atas sofa.¹⁷

Dilihat dari pemaparan di atas al-Qur'an dianggap sebagai bukti mukjizat Nabi Muhammad yang kekal hingga hari kiamat. Padahal telah disebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat susunan kalam Arab yang tidak sesuai dengan undang-undang ilmu Nahwu. Lalu, bagaimana al-Qur'an dapat dikatakan kalam *bāligh* (indah penuturan katanya) atau kalam *faṣīh* (retorika yang fasih) sedangkan susunannya tidak sesuai dengan aturan. *Taqdīm ta'khīr* merupakan salah satu dari kaidah yang menyimpang kaidah bahasa. Demikian ini, penggunaan *taqdīm ta'khīr* bisa saja akan menimbulkan sebuah polemik terkait kefasihan atau tidaknya suatu kalam. Karena suatu kalam Arab akan dinilai fasih bahkan *bāligh* ketika sesuai dengan aturan-aturan bahasa Arab dan sesuai dengan *muqtaḍā al-Hāl* (situasi dan kondisi).¹⁸ Oleh karenanya, kajian *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk dikaji, sebab kajian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui fungsi dan mengungkap rahasia dibalik pengaplikasian *taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an. Mengingat banyak dijumpai struktur bahasa al-Qur'an

¹⁷ Al-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, J.15, p. 244.

¹⁸ Muhammad Yāsīn bin 'īsā al-Fadānī, *Husn al-Ṣiyāghah* (Sarung: Maktabah al-Barakah, 2023), p. 6.

yang terkesan tidak sesuai dengan aturan baku bahasa Arab, sehingga kaidah yang digunakan seakan-akan terkesan rancu dan tidak baku bahkan tidak tepat.

Pembahasan tentang kaidah *taqdīm ta'khīr* mengandung banyak keindahan, manfaat dan senantiasa membawa pembacanya pada kelembutan sya'ir bahasa.¹⁹ Pembahasan tentang kaidah *taqdīm ta'khīr* sebelumnya sudah ada, namun dalam tulisan ini akan dipaparkan lebih jelas fungsi dan makna yang terkandung dibalik adanya *taqdīm ta'khīr*. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kaidah *taqdīm ta'khīr* sangatlah banyak, namun fokus penelitian ini adalah kajian *taqdīm ta'khīr* pada surah al-Kahfi. Karena dalam surah al-Kahfi terdapat berbagai macam variasi teori pengaplikasian kaidah *taqdīm ta'khīr*. Diantara bentuk pengaplikasian kaidah *taqdīm ta'khīr* dalam surah al-Kahfi yaitu mendahulukan *khabar* dari pada *mubtada'*, mendahulukan *maf'ūl bih* dari pada *fi'il* dan *fā'il*, mendahulukan *khabar inna* daripada isimnya, mendahulukan *khabar kāna* daripada isimnya dan mengakhirkan pujian kepada Allah dari pada tasbih karena pada surat sebelumnya yakni surah al-Isrā' didahului dengan bacaan tasbih.²⁰

Selain itu, penulis memilih surah al-Kahfi karena di dalamnya banyak menceritakan tentang kisah-kisah fiksi terdahulu bukan hanya kisah fiktif yang dibuat-buat oleh manusia. Diantaranya menceritakan kisah *aṣḥāb al-Kahfi* (para pemuda yang berdiam diri dalam gua), kisah dua orang laki-laki pemilik kebun, kisah pertemuan Nabi Khidr dan Nabi Mūsa ketika menyampaikan ilmu, dan kisah Raja Zulkarnain menghadapi Ya`jūj Ma`jūj. Surah ini merupakan salah satu surah yang masyhur dan tidak asing lagi di telinga banyak orang. Surah al-Kahfi

¹⁹ Al-Jurjāni, *Dalā'il al-I'jāz*, p. 83.

²⁰ Munir Muhammad al-Masiri, *Dalālāt al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm*, p. 615-617.

juga merupakan salah satu surah yang panjang dalam kitab al-Qur`an, sehingga terdapat banyak variasi pengaplikasian *taqdīm ta`khīr* di dalamnya. Surah al-Kahfi juga merupakan salah satu surat yang mengandung banyak keutamaan sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis Nabi. Salah satunya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa`īd al-Khudriy dari Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh `Alayhi wa Sallam*:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Barang siapa membaca surah al-Kahfi di hari Jumat maka ia disinari cahaya di antara dua Jumat.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ditulis untuk mengkaji aplikasi dan fungsi kaidah *taqdīm ta`khīr* yang difokuskan pada surah al-Kahfi dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn `Ashūr dan beberapa kitab tafsir yang lain sesuai dengan beberapa teori perspektif para ulama. Namun, fokus penelitian ini pada pengaplikasian *taqdīm ta`khīr* sesuai teori dalam ilmu nahwu yaitu fokus analisis pada struktur kalimat dan teori dalam ilmu balaghah untuk mengetahui faidah dan makna yang terkandung dibalik pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr*. Karena terkadang suatu lafadz ketika dipahami secara *zāhir* sulit dipahami maka perlu untuk memahami lebih dalam melalui pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr*. Sehingga dalam penelitian ini penulis menarik judul **“IMPLEMENTASI *TAQDĪM TA`KHĪR* DALAM AL-QUR`AN: Kajian Surah Al-Kahfi.”**

²¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr*, J.8 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), p. 67.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan aplikasi *taqdīm ta`khīr* pada surah al-Kahfi?
2. Apa fungsi dan makna kandungan yang tersirat dalam pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami bentuk dan aplikasi *taqdīm ta`khīr* pada surah al-Kahfi
2. Mengetahui fungsi dan makna kandungan yang tersirat dalam pengaplikasian *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Kontribusi penelitian ini secara akademis dapat memberikan gambaran mengenai pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr* dalam al-Qur`an surah al-Kahfi ditinjau dari beberapa kitab tafsir. Kemudian, menjadi sumber rujukan peneliti selanjutnya dan memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi diri sendiri secara khusus. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi makna kandungan surah al-Kahfi yang disebutkan secara implisit.

2. Secara Pragmatis

Kontribusi hasil penelitian ini secara pragmatis dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan yang berorientasi keislaman, khususnya kajian al-Qur`an. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan aspek analitis terhadap makna kandungan dalam al-Qur`an surah al-Kahfi.

E. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan Pustaka dapat mengetahui secara jelas tentang penelitian yang akan dilaksanakan baik mengenai masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bahkan metode penelitian yang akan dilaksanakan.²² Penelusuran dan pemetaan kajian terdahulu tentang kaidah *taqdīm ta`khīr* dapat mengembangkan dan melengkapi kekurangan yang ada. Terdapat beberapa karya tulis terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan tema dalam penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kaidah *taqdīm ta`khīr* sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Taqdīm dan Ta`khīr* dalam Surah al-Fath” karya Nailis Sa`adah.²³ Penelitian ini hanya berfokus pada kajian *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Fath. Hasil penelitian ini adalah dapat membuktikan bahwa penempatan atau pengurutan kata dalam al-Qur`an tidaklah sembarangan dan memiliki tujuan tertentu serta membenarkan kemukjizatan al-Qur`an. Adanya temuan aspek *taqdīm ta`khīr* yang terkandung dalam al-Qur`an surah al-Fath dan masing-masing *taqdīm ta`khīr* memiliki sebab yang berbeda-beda. Diantaranya

²² H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Sleman: Paradigma, 2010), 231.

²³ Nailis Sa`adah, “*Taqdīm dan Ta`khīr* Dalam Surah al-Fath” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

yaitu mendahulukan kata karena hukum kausalitas, penyebutan sesuatu yang mayoritas dan penyebutan sesuai urutan. Maka perlu adanya penelitian lanjutan untuk membahas *taqdīm ta`khīr* dalam surat lainnya sebagai bukti *i`jāz al-Qur`ān* dari segi keindahan gaya bahasanya. Oleh karenanya, fokus penelitian ini adalah *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi.

Kedua, Artikel yang berjudul “*Uslub al-Qur`an: Studi Uslub Taqdim Ta`khir* dalam al-Qur`an” karya Muhammad Subhi Mamasoni.²⁴ Dalam penelitian ini dipaparkan analisis dari *uslub al-Qur`ān* dan macam-macamnya, salah satunya adalah *taqdīm ta`khīr*. Hasil penelitian ini adalah adanya pengertian dan karakteristik tertentu dari *uslub al-Qur`an* yaitu *taqdīm ta`khīr* secara singkat sehingga menjadikan pembaca mudah memahaminya. Dalam tulisan ini dipaparkan sebagian contoh dari *taqdīm ta`khīr* tanpa menyebutkan sebab dan makna implisit dalam ayat yang mengandung *uslub taqdīm ta`khīr*.

Ketiga, Artikel yang berjudul “Kaidah Al-Taqdim Wa Al-Takhir dalam Al-Qur`an” karya Ilyas Thahir.²⁵ Dalam penelitian ini, dipaparkan pengertian *taqdīm ta`khīr* dan menyebutkan dua kaidah dari *taqdīm ta`khīr* sesuai perspektif Khalid Uthman al-Sabt. Penulis juga memaparkan sebab-sebab secara khusus perspektif imam al-Suyūti. Hasil penelitian ini adalah mengetahui kekhususan, keutamaan dan urgensi dari lafadz yang mengandung *taqdīm ta`khīr*. Sehingga menjadi bentuk pembuktian bahwa al-Qur`an akan tetap survive – autentik baik dari aspek gaya bahasa al-Qur`an yang sangat indah maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

²⁴ Muhammad Subhi Mamasoni, “*Uslub al-Qur`ān: Studi Uslub Taqdim wa Ta`khir* Dalam al-Qur`an”, *Al-Ma`āny: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.1, No.1 (2022).

²⁵ Ilyas Thahir, “Kaidah al-Taqdim wa al-Ta`khir Dalam al-Qur`an”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.16, No.2 (2019).

Keempat, Kajian yang berjudul “Taqdim dalam Al-Qur`an: Kajian Fungsi” karya Mardjoko Idris.²⁶ Dalam penelitian ini, dipaparkan beberapa contoh dan fungsi adanya *taqdīm ta`khīr* dalam al-Qur`an. Dalam tulisan ini tidak ada objek pembahasan secara khusus pada suatu surat dalam al-Qur`an. Hasil kajian ini adalah adanya pemaparan beberapa contoh dan struktur bahasa yang dapat menjawab suatu persoalan pokok dibalik *taqdīm ta`khīr* serta fungsinya dalam gaya bahasa al-Qur`an.

Kelima, Artikel yang berjudul “Estetik Taqdim dan Ta`khir dalam Surah al-Baqarah” karya Nur Shahirah Zolkanain dan Md Nor Abdullah.²⁷ Dalam tulisan ini Nur Shahirah Zolkanain dan Nor Abdullah hanya memfokuskan kajian *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Baqarah dan hanya menggunakan lima kaidah secara khusus yaitu *al-Ahamm*, *al-ikhtiṣāṣ*, *al-Ihtimām*, *al-Sababiyah* dan *al-Sabq*. Hasil kajian ini adalah memperoleh sampel ayat yang dikemukakan telah menyerlahkan rahasia dan tujuan semantik yang sangat istimewa. Selain itu, juga telah membuktikan keindahan *uslūb al-Qur`an* serta menyemarakkan kajian *I`jāz al-Qur`an* dari aspek gaya bahasanya.

Keenam, Artikel yang berjudul “*Zawāhir Al-Taqdīm Wa Al-Ta`Khīr Fī Sūrah Al-Fātiḥah: Dirāsah Balāgiyyah*” karya Talqis Nurdianto.²⁸ Dalam tulisan ini Talqis Nurdianto menyajikan analisis *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Fātiḥah menggunakan teori Abd. al-Qāhir al-Jurjāni dan al-Sakāki disertai dengan adanya makna yang terkandung dalam ayat yang mengandung *taqdīm ta`khīr*. Hasil kajian

²⁶ Mardjoko Idris, “Taqdīm Dalam al-Qur`an: Kajian Fungsi”, *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol.6, No.1 (2020).

²⁷ Nur Shahirah Zolkanain & Md Nor Abdullah, “Estetik *Taqdīm* dan *Ta`khīr* Dalam Surah al-Baqarah”, *BITARA Intertional Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol.2, No.3 (2019).

²⁸ Talqis Nurdianto, “*Zawāhir al-Taqdīm wa al-Ta`khīr fī Sūrah al-Fātiḥah: Dirāsah Balāghiyah*”, *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.2, No.2 (2017).

ini adalah ditemukan bahwa *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Fātihah mengandung sepuluh makna, lima makna pertama berkaitan dengan sifat ketuhanan seperti Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Penguasa. Sedangkan lima terakhir berkaitan dengan sifat penghambaan seperti beribadah, meminta pertolongan, meminta hidayah, meminta istikamah dan meminta karunia.

Semua karya tulis yang membahas tentang kaidah *taqdīm ta`khīr* sangat membantu penulis untuk memperoleh gambaran awal terkait kajian *taqdīm ta`khīr*. Letak persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan ilmu balaghah atau ilmu retorika. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas secara komprehensif kaidah *taqdīm ta`khīr* yang diaplikasikan dalam al-Qur`an surah al-Kahfi sesuai dengan teori perspektif ulama nahwu untuk mengetahui pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr* ditinjau dari segi lafadznya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Nahwu

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilmu Nahwu untuk menganalisis struktur atau bentuk lafadz yang mengandung *taqdīm ta`khīr*. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dijadikan dasar atau kaidah dalam ilmu Nahwu untuk mengetahui pengaplikasian kaidah *taqdīm ta`khīr* ditinjau dari segi lafadznya, yaitu:

1. Mendahulukan lafadz yang dikhususkan pada jumlah ismiyah yaitu mendahulukan *khābar* dari pada *mubtadā`* seperti lafadz *عِنْدَكَ رَجُلٌ*

2. Mendahulukan lafadz yang dikhususkan pada jumlah fi'liyah yaitu mendahulukan *ma'ful bih* dari pada *fā'il* atau mendahulukan *fā'il* dari pada *fi'il* seperti lafadz مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ
3. Mendahulukan lafadz yang dikhususkan untuk menyempurnakan jumlah yaitu mendahulukan susunan suatu jumlah seperti lafadz أَنْزَلَ عَلَىٰ عِبْدِهِ الْكِتَابَ
4. Mendahulukan yang dikhususkan pada perincian suatu lafadz yaitu mendahulukan suatu lafadz dari pada lafadz yang lain seperti lafadz الْمَالُ وَالْبَنُونَ

2. Teori Balaghah

Adapun teori yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah teori Balaghah yang difokuskan pada kajian *taqdīm ta'khīr*. Tujuannya untuk mengetahui faidah dan makna dibalik pengaplikasian *taqdīm ta'khīr* serta untuk menyesuaikan kalam Arab dengan tujuan yang dimaksud sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqtaḍā al-hāl*). *Taqdīm ta'khīr* dalam ilmu balaghah termasuk bagian dari ilmu *ma'ānī* yaitu ilmu untuk mengetahui keadaan lafadz-lafadz Arab yang dapat disesuaikan dengan sikon (*muqtaḍā al-hāl*) atau sesuai dengan tujuan yang dimaksud.²⁹

Adapun objek kajian ilmu Balaghah meliputi ilmu *Ma'ānī*, ilmu *Bayān* dan ilmu *Badī'*.³⁰ Objek ilmu *Ma'ānī* mengkaji bentuk-bentuk kalam Arab sesuai dengan sikon yang ada. Ilmu ini berusaha untuk memelihara bentuk-bentuk perkataan yang sesuai dengan sikon (*muqtaḍā al-Hāl*), sehingga dalam setiap kalimat pasti terjadi perbedaan bentuk sebab perbedaan latar belakang. Adapun objek kajian ilmu *Bayān* membahas tentang perumpamaan atau penggunaan

²⁹ Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Angkasa Bandung, 1986), 76.

³⁰ Hidayat, *Al-Balāghah li al-Jāmi'* (Semarang: Toha Putra, 2002), p. 65.

bahasa kiasan, seperti *tashbīh*, *isti'ārah*, dan *kinayah*. Sedangkan objek kajian ilmu *Badī'* digunakan untuk mengetahui cara dan keistimewaan yang membuat suatu kalimat lebih indah setelah kalimat itu sesuai dengan sikon (*muqtaḍā al-Hāl*) baik secara lafadz maupun makna.³¹

Jalāl al-Dīn al-Suyūfī menyebutkan secara global tentang *taqdīm ta'khīr* yang tertulis dalam bukunya. Di dalamnya, dijelaskan bahwa terdapat beberapa sebab adanya *Taqdīm ta'khīr* dalam al-Qur'an, teori balaghah ini juga menjadi acuan dalam penelitian ini ditinjau dari segi maknanya, yaitu:³²

1. *Al-Tabarruk* (mencari berkah) seperti mendahulukan lafadz Allah dalam hal-hal penting.
2. *Al-Ta'zīm* (mengagungkan) seperti mendahulukan nama Allah daripada utusannya
3. *Al-Tashrīf* (memuliakan) seperti mendahulukan penyebutan orang merdeka daripada budak
4. *Al-Munāsabah* (adanya keterkaitan yang sangat erat) yaitu mendahulukan lafadz sesuai dengan *siyāq al-Kalām* (konteks pembicaraan)
5. Menunjukkan ajakan atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang disebutkan terlebih dahulu seperti mendahulukan wasiat daripada hutang
6. *Al-Sabaq* (menunjukkan keterdahuluannya) baik berkaitan dengan waktu keradaannya seperti mendahulukan *al-Sinah* (mengantuk) daripada *al-Naum* (tidur)
7. Mendahulukan dari segi dzat seperti *mathnā wa thulātha wa rubā'* yaitu mendahulukan bilangan satu, lalu dua, kemudian tiga secara urut

³¹ Khamim, *Ilmu Balāghah* (Kediri: Kediri Press, 2018), 155.

³² Al-Suyūfī, *Al-Iṭqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, p. 327-330.

8. *Al-Sababiyah* (menyebutkan kausalitas) seperti mendahulukan lafadz *al-Aziz* (Maha Mulia) daripada *al-Hakīm* (Maha Bijaksana) karena Allah Maha Mulia maka bijaksana, mendahulukan *al-Alīm* (Maha Mengetahui) daripada *al-Hakīm* karena kebijaksanaan muncul dari sebuah pengetahuan. Demikian pula mendahulukan *al-Ibādah* (penghambaan) daripada *al-I'ānah* (meminta pertolongan)
9. *Al-Kathrah* (menunjukkan arti banyak) seperti mendahulukan lafadz *al-Zālim* daripada lafadz *al-Muqtasid*
10. *Al-Taraqqī min al-Adnā ilā al-A'lā* yaitu mendahulukan urutan meningkat dari yang lebih rendah (*al-Adnā*) pada yang lebih tinggi (*al-A'lā*)
11. *Al-Tadallī min al-A'lā ilā al-Adnā* yaitu mendahulukan urutan menurun dari atas ke bawah

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga dalam suatu penelitian harus disertakan metode penelitian agar penelitian menjadi terarah. Berikut metode penelitian yang digunakan oleh penulis:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek dan fokus penelitian, dalam penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Seorang peneliti memfokuskan pada penelusuran beberapa literatur dan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang mempunyai tujuan untuk menerapkan teori-teori yang telah ditentukan oleh para ahli.³³ Sehingga dapat selaras dengan bidang yang

³³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

akan diteliti dan berkaitan dengan tema penelitian yaitu *taqdīm ta`khīr* dalam al-Qur`an surah al-Kahfi.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk kategori penelitian kualitatif karena sumber datanya berupa kepustakaan, maka perlu adanya pembagian sumber data yang digunakan yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah buku-buku atau data-data yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat surah al-Kahfi yang mengandung *taqdīm ta`khīr* dalam tiga puluh ayat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material tetapi tidak secara langsung. Adapun data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab *'Ulūm al-Qur`ān*. Kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini yaitu Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr, Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya al-Rāzi, Tafsir *Sofwah al-Tafāsīr* karya Muhammad Ali al-Ṣabuni, Tafsir *Rūh al-Ma'āni* karya al-Alūsi, Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhayli dan *I'rāb al-Qur`ān li al-Nuḥās* karya Abū Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismā'il al-Nuḥās.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan meneliti surah al-Kahfi secara keseluruhan
2. Mencatat ayat-ayat dalam surah al-Kahfi yang mengandung *taqdīm ta`khīr*
3. Mengumpulkan ayat-ayat dalam surah al-Kahfi yang mengandung *taqdīm ta`khīr* sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu usaha untuk menggambarkan sesuatu yang diteliti secara proporsional serta menginterpretasikan kondisi yang ada kemudian dianalisis.³⁴ Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, melakukan inventarisasi dengan cara membaca dan menelaah kembali data yang telah terkumpul. *Kedua*, melakukan evaluasi kritis dengan cara menerapkan antara teori yang digunakan dengan objek kajian penelitian. *Ketiga*, menemukan hipotesis yang dapat membuahkan suatu hasil yang dicari berdasarkan rumusan masalah penelitian.³⁵

Penulis akan meneliti dan mengkaji *taqdīm ta`khīr* serta menganalisa aspek *taqdīm ta`khīr* yang terkandung dalam surah al-Kahfi. Kemudian dalam menganalisa data penulis menempuh langkah berikut: *pertama*, penulis menentukan fokus penelitian yaitu menjelaskan definisi *taqdīm ta`khīr* secara

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

³⁵ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 109-110.

umum dengan merujuk pada beberapa literatur. *Kedua*, penulis akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam surah al-Kahfi yang mengandung *taqdīm ta`khīr*. *Ketiga*, penulis akan menganalisa ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan balaghah dengan fokus pembahasan mengenai *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendeskripsikan hasil penelitian *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi agar mudah difahami maka dalam tulisan ini penulis menyajikan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta langkah-langkahnya dalam penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu berisi tentang landasan teori dalam penelitian ini dengan adanya pengenalan dan tinjauan umum mengenai ilmu balaghah, ilmu nahwu, kaidah *taqdīm ta`khīr* meliputi definisi *taqdīm ta`khīr*, macam-macam teori kaidah *taqdīm ta`khīr*; urgensi dan fungsi kaidah *taqdīm ta`khīr*.

Bab III yaitu berisi tentang objek penelitian pada surah al-Kahfi, sebab penamaan surah al-Kahfi dan pentingnya surah al-Kahfi, serta adanya pengklasifikasian dan urutan ayat-ayat yang mengandung *taqdīm ta`khīr* sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV yaitu membahas tentang kajian *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi. Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada analisis ayat-ayat al-Qur`an dalam surah al-Kahfi yang mengandung aspek *taqdīm ta`khīr*, yaitu analisis struktur atau bentuk *taqdīm ta`khīr* dalam surah al-Kahfi, makna serta fungsi yang terkandung dalam ayat-ayat *taqdīm ta`khīr* sesuai dengan penafsiran para ulama`.

Bab V yaitu menjadi akhir dan penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian, kemudian dilanjut dengan kritik dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

